



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Dalam perancangan buku ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah gabungan seperti yang dinyatakan oleh Yusuf (2016), yaitu gabungan antara penelitian kuantitatif yang hasilnya akan dicek lagi kebenarannya dengan menggunakan penelitian kualitatif. Menggabungkan penelitian untuk mengatasi masalah dengan lebih tajam dan koprehensif.

##### **3.1.1. Kuesioner Tertutup**

Yusuf (2016) menjelaskan bahwa kuesioner tertutup adalah kuesioner yang alternatif jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu. Kuesioner tertutup memiliki kelebihan, beberapa diantaranya adalah mudahnya proses administrasi jawaban, mengurangi subyektifitas peneliti saat pengumpulan data dan meminimalisir jawaban yang kurang relevan. Dari apa yang dijabarkan di atas, maka penulis pun melakukan penelitian lewat kuesioner tertutup guna mendapatkan data yang bersangkutan dengan lebih terstruktur dan mudah diproses.

##### **3.1.1.1. Populasi dan sampel**

Dalam penyebaran kuesioner, penulis menetapkan sampel dari populasi yang dikatakan Bungin (2017) bahwa populasi adalah sebuah kata untuk menandai serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Obyek bisa berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara,

nilai, peristiwa dan materi apa saja yang bisa dijadikan sumber data penelitian. Bungin juga menambahkan bahwa ada yang disebut populasi *sampling* dimana penelitian diambil dari *sampel* atau sebagian populasi yang mewakili populasi seluruhnya. Dalam penyebaran kuesioner, penulis menetapkan sampel dengan cara Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3.1. Rumus Slovin  
(A. Muri Yusuf, 2014)

Keterangan: n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e<sup>2</sup> = Taraf nyata atau batas kesalahan.

Untuk mendapatkan sampel dari rumus di atas, penulis menetapkan populasi berdasarkan jumlah masyarakat Bali sebanyak 3.890.757 juta orang, Maka:

$$N = 3.890.757 / 1 + 3.890.757 (0,01)^2 = 99 \text{ orang.}$$

Dikarenakan waktu yang tidak banyak dengan jumlah populasi yang besar, batas kesalahan yang diatur penulis sebesar 10%.

### 3.1.1.2. Hasil Kuesioner A

Kuesioner yang disebar peneliti memiliki tujuan untuk melihat seberapa jauh pengetahuan audiens (Yang lahir dan bermukim di Bali) terhadap Nyepi. Dua pertanyaan yaitu Melasti dan Ogoh-ogoh dibuat untuk melihat konsistensi jawaban di kolom Nyepi karena kedua hal tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan dengan Nyepi.

Tabel 3.1. Tabel kuesioner 1

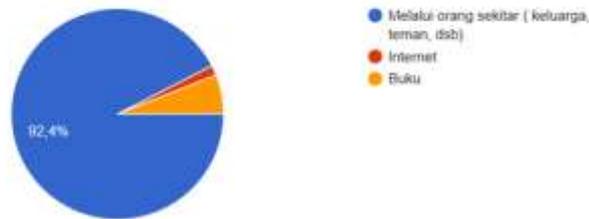
	Berikut skala pemahaman: 1 – Tidak paham sama sekali 2 - Tahu tapi tidak memahami 3 – Tahu dan sedikit mengetahui 4 - Aware dan mengetahui cukup. ( mengetahui beberapa ritual,prosesi, atribut dan tahu tujuannya untuk apa secara umum) 5 - Paham sekali ( mengetahui banyak ritual, proses,atribut beserta artinya secara mendalam )				
	1	2	3	4	5
Nyepi	0	2	12	25	25
Melasti	5	16	25	13	7
Ogoh-ogoh	0	5	14	24	23

Dari kuesioner di atas dapat terlihat bahwa pengetahuan masyarakat

tentang nyepi tidak merata bahkan antar ketiganya pun juga tidak padahal ketiga hal diatas merupakan kesatuan dari Nyepi itu sendiri.

Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang ditanyakan di atas?

66 tanggapan



Gambar 3.2. Pertanyaan survey 1

Hasil survey di atas menampilkan bahwa hampir sebagian besar responden mendapatkan informasi tidak dari sumber lain selain lisan padahal sumber lisan kurang mampu memberikan informasi khususnya informasi visual secara utuh dan menyeluruh karena audiens pun hanya dapat mendengar tapi tidak melihat langsung.

### 3.1.1.3. Hasil Kuesioner B

Kuesioner disebarkan kepada khalayak umum untuk melihat seberapa jauh pemahaman mereka terhadap hari raya Nyepi saja.

Berikut hasil kuesioner :

Tabel 3.2. Tabel kuesioner 2

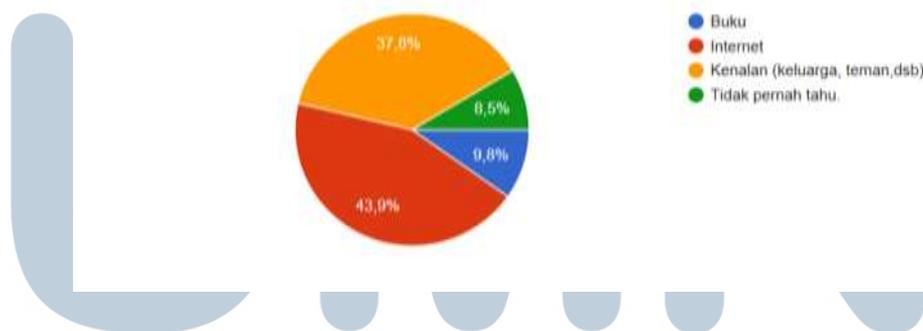
	<p>Berikut skala pemahaman:</p> <p>1 – Tidak paham sama sekali</p> <p>2 - Tahu tapi tidak memahami</p> <p>3 – Tahu dan sedikit mengetahui</p> <p>4 - Aware dan mengetahui cukup. ( mengetahui beberapa ritual,prosesi, atribut dan tahu tujuannya untuk apa secara umum)</p> <p>5 - Paham sekali ( mengetahui banyak ritual, prosesi,atribut beserta artinya secara mendalam )</p>
--	--

	1	2	3	4	5
Nyepi	1	23	80	45	15
Melasti	93	46	22	3	0
Ogoh-Ogoh	80	38	36	5	5
Catur Brata Penyepian	101	35	23	5	0

Dari kuesioner di atas dapat terlihat bahwa masih sedikit sekali orang yang mengetahui apalagi memahami perayaan Nyepi, padahal tiga istilah selain Nyepi dalam kuesioner adalah konten yang merupakan satu kesatuan tentang nyepi itu sendiri.

Bila anda pernah mengetahui istilah di atas, dari mana anda mengetahuinya?

164 tanggapan

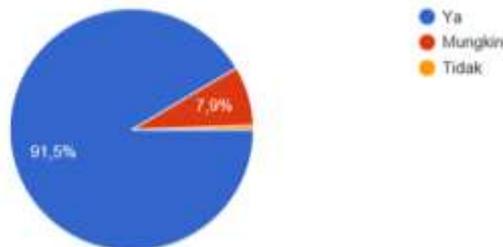


Gambar 3.3. Pertanyaan survey 2

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Menurut anda, apakah ikut melestarikan budaya itu penting meski anda bukan warga lokal daerah tersebut?

164 tanggapan



Gambar 3.4. Pertanyaan survey 3

Dari kedua gambar *pie-chart* di atas menyimpulkan bahwa:

Pertama, buku belum jadi pilihan pertama (barangkali belum tersedia juga) untuk mendapatkan informasi terkait. Kedua, bisa disimpulkan bahwa hampir semua audiens memiliki kesadaran bahwa melestarikan budaya itu penting meski mereka tidak berasal dari daerah budaya yang diangkat. Hal ini tentu semakin meyakinkan perancang untuk juga mampu mengantarkan informasi secara tepat bagi khalayak umum juga.

### 3.1.2. Observasi

Yusuf (2016) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku nonverbal. Bila mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok, Yusuf juga menyatakan bahwa observasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu participant *observer*, dimana pengamat secara teratur berpartisipasi dalam kegiatan dan *Non-participation*

*observer*, dimana peneliti tidak melihat dan terlibat langsung dalam kegiatan. (hlm. 384). Dari apa yang dijabarkan di atas, penulis melakukan *Non-participation Observation*.

### 3.1.2.1. Hasil Observasi 1

Penulis melakukan observasi dengan tujuan mencari data mengenai ketersediaan sumber informasi buku tentang hari-hari besar keagamaan di Bali. Penulis melakukan observasi di toko-toko buku local dan import di daerah Jakarta yaitu Kinokuniya, Periplus, Gramedia, dan Books & Beyond pada tanggal 5 sampai 6 Mei 2018.

Tabel 3.3. Tabel hasil observasi 1

Lokal	Judul	Import	Judul
Dances of Bali	Kartika Dewi Suardana – 2012	Bali: A Paradise Created	Adrian Vickers- 2013
Real Bali: Temples, Palaces, Museums and Nature	Kartika Dewi Suardana – 2014	Island of Bali	Miguel Covarrubias – 2015
		A House In Bali [Illustrated Edition]	Colin McPhee - 2015
		Hinduism in Bali	Frances Hawker - 2008
		Bali: Magical Dances	Margarete Merkle - 2012
		Bali Houses	Francione Gianni
		Bali Modern: The Art of Tropical Living	Francione Gianni

		Balinese Food : The Traditional Cuisine & Food Culture of Bali	Kruger, Vivienne
		Saraswati in Bali: A Temple, a Museum, and a Mask	Jenkins, Ron
		Bali's First people: The Untold Story	Richard Mann
		Time, Rites and Festivals in Bali	Darta, I. Gusti Nyoman (illust) Couteau, Jean (Author)
		Balinese Gardens	William Warner
		BALI: a cultural History	Arthur Cotterell

Dalam wawancara, disebutkan bahwa salah satu sumber utama dalam mendapatkan informasi terkait adalah buku pelajaran dan secara lisan.

Dengan data hasil observasi, bisa disimpulkan bahwa memang sumber informasi yang tersedia bagi para target perancangan memang masih dipegang pada buku pelajaran dan lisan tersebut karena tidak adanya sumber lain yang lebih *approachable* dan tepat guna (dari data di atas, tidak ada mengenai topik terkait secara spesifik).

Dari observasi yang dilakukan, penulis juga melihat bahwa hampir semua sumber informasi terkait memiliki format yang kurang lebih sama seperti penggunaan teks dan foto (yang seringkali tidak begitu jelas) sebagai media utama dan minimnya pemakaian ilustrasi dan sejenisnya. Hal ini

juga menjadi fakta pendukung penulis untuk melihat format umum yang digunakan dan mencari jalan tengah yang inovatif saat merancang di kemudian hari.

### 3.1.2.1. Hasil Observasi 2

Perancang melakukan studi lapangan ke Bali pada tanggal 14 – 17 September 2019. Ada beberapa tempat dan museum yang perancang datangi dengan maksud mencari data-data perancangan. Tempat pertama adalah Universitas Udayana fakultas Ilmu Budaya Denpasar.



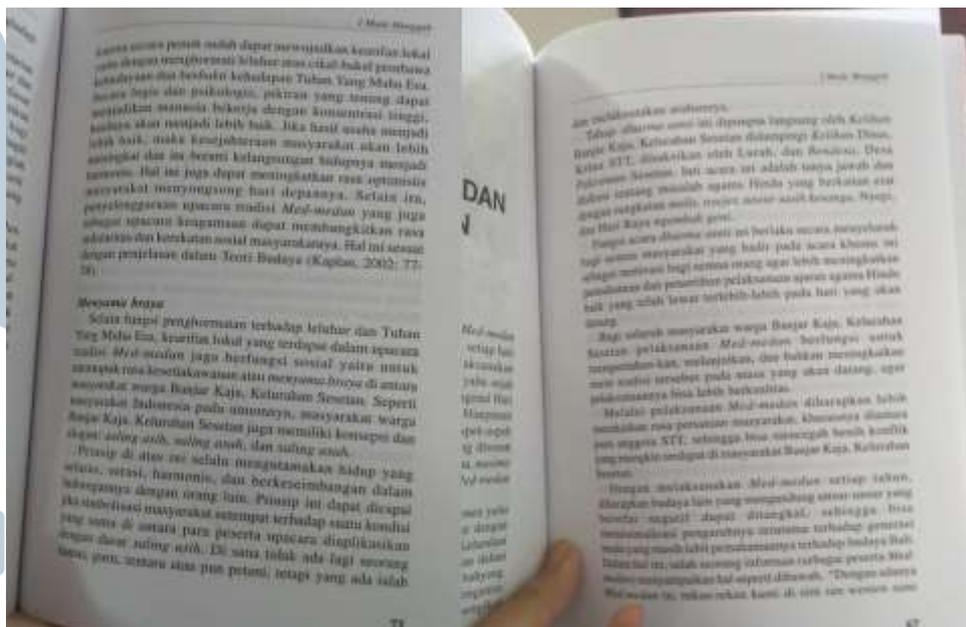
Gambar 3.5 Universitas Udayana Denpasar

Universitas Udayana adalah perguruan tinggi tertua di Bali yang memiliki jurusan ilmu budaya seperti Antropologi Budaya, Arkeologi, Ilmu Sejarah, Sastra Bali, Daerah, Indonesia, Inggris, Jawa Kuno, Jepang. Selain jurusan budaya yang cukup lengkap, Universitas Udayana juga memiliki perpustakaan khusus lengkap dengan perpustakaan lontar (sarana informasi pra-sejarah khas Bali dan Jawa).

Perancang pun mencari data dari sumber tertulis pada perpustakaan universitas dan memilih beberapa buku sebagai obyek observasi dan pengumpulan data (beberapa buku juga direkomendasikan oleh pihak perpustakaan), buku tersebut adalah *Kebudayaan Bali*, *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*, *Arti dan Fungsi Banten*, dan *Arsitektural Bali*.



Gambar 3.6 Buku-buku dari perpustakaan Udayana



Gambar 3.7 Contoh isi beberapa buku Perpustakaan Udayana

Contoh di atas merupakan gambaran hampir dari seluruh buku yang diobservasi. Teks pada buku terkesan padat, banyak dan berat. Selain itu buku juga minim visual/foto/gambar/Iluatrasi. Kondisi minimnya visual pendukung tentu menimbulkan kesulitan baru terkhususnya saat buku berisi deskripsi makna pada bagian tertentu objek budaya, sehingga perancang dan barangkali orang awam diharuskan untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti museum, pura dan sebagainya untuk mencari obyek budaya yang disebutkan. Tidak hanya minim visual, beberapa buku bahkan tidak mendeskripsikan makna secara detil obyek budaya sehingga untuk mengetahui maknanya, pembaca harus menanyakannya kepada ahli atau yang kompeten di bidangnya. Kesulitan berikutnya adalah tempat-tempat yang memiliki obyek budaya/tradisi tertentu menyebar di seantero Bali.

Berikutnya, perancang mengunjungi museum untuk mencari data pelengkap ataupun tambahan dari museum-museum yang ada. Museum pertama yaitu Museum Bali yang berlokasi di Jl. Mayor Wisnu No.1, Dangin Puri, Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali. Museum Bali merupakan museum yang menyimpan peninggalan-peninggalan manusia dan etnografi. Museum Bali berisikan benda-benda etnografi seperti benda-benda kehidupan dalam periode tertentu, keagamaan, kesenian, bahasa tulisan dan apapun yang mencerminkan kehidupan dan perkembangan kebudayaan Bali.



Gambar 3.8. Museum Bali Denpasar  
(Google Maps)

Dari kunjungan ke museum Bali, perancang menemukan obyek budaya yang dicantumkan pada buku juga benda-benda lain yang tidak dicantumkan dari buku yang perancang observasi seperti adanya obyek budaya hasil akulturasi Bali dan Cina yaitu seni uang Kepeng dan sebagainya.



Gambar 3.9 Contoh obyek budaya 1



Gambar 3.10 Contoh obyek budaya 2

Benda-benda di atas merupakan contoh obyek-obyek budaya hasil akulturasi yang selain dijadikan hiasan, benda-benda di atas juga dipakai sebagai alat ritual juga. Obyek budaya yang berada di museum tidak semuanya memiliki keterangan makna yang lengkap dan menyeluruh sehingga untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, perancang menemui orang-orang yang kompeten dalam bidangnya.

Selanjutnya perancang mengunjungi museum yadnya yang berlokasi di l. Ayodya, Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351. Museum berisi alat-alat yang dilakukan pada upacara-upacara di Bali. Dari museum ini, perancang juga mendapatkan data visual yang beberapa dicantumkan pada buku dan yang tidak tercantumkan.



Gambar 3.11 Contoh obyek budaya 3



Gambar 3.12 Contoh obyek budaya 4

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Setelah museum Yadnya, perancang juga melakukan observasi ke museum Ogoh-ogoh untuk mencari data namun museum tidak memiliki data yang menceritakan secara dalam tentang asal usul, makna dan proses Ogoh-Ogoh itu sendiri. Untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan mengenai

Ogoh-ogoh, perancang akan mewawancarai orang yang kompeten dalam bidangnya. Museum Ogoh-ogoh berlokasi di I.Ayodya No.1 Taman Ayun., Desa Mengwi, Mengwi, Kabupaten Badung, Bali 80351 dan berisi ogoh-ogoh yang keluar menjadi pemenang dalam perlombaan yang diselenggarakan.



Gambar 3.13 Contoh obyek budaya 5



Gambar 3.14 Contoh obyek budaya 6

Setelah kunjungan ke museum-museum untuk mencari data visual dan teks, perancang juga mendatangi pura tertentu untuk mencari data tambahan.



Gambar 3.15 Pura 1



Gambar 3.16 Pura 2

Kunjungan ke pura puseh ini tidak hanya memberikan data visual namun juga informasi dari masyarakat setempat misalnya pengurus pura setempat, namun informasi akan didiskusikan kepada orang-orang yang lebih kompeten untuk membahas soal makna dan informasi pendukung

lainnya. Selain Pura, perancang juga mencari data di sepanjang jalan (penjual di pinggir jalan, pekarangan pura desa) khususnya data visual berupa benda budaya yang hadir tidak hanya saat rangkaian Nyepi namun juga berperan dalam kegiatan sehari-hari.

Perancang juga berkesempatan untuk sedikit berdiskusi dengan Kepala Banjar Pamogan Kaja, I Made Sudana. Beliau menyatakan bahwa informasi mendalam mengenai aspek keagamaan dan budaya biasanya lebih banyak didapatkan dari mulut ke mulut, selain itu beliau juga menyatakan bahwa Nyepi di Bali bahwasannya memang merupakan sebuah kesepakatan bersama antara pemerintah, orang lokal, pendatang dan seluruh lapisan masyarakat sehingga pelaksanaannya yang memang masif dilakukan (terkhususnya terkait pada aturan yang mempengaruhi lalu lintas, aktivitas ekonomi dan akomodasi nasional) tidaklah karena arogansi umat Hindu. Tidak sampai disana, beliau juga menambahkan bahwa tidak sedikit masyarakat Bali yang melakukan tradisinya tanpa tahu makna di dalamnya, namun beliau berkata bahwa inilah salah satu keunikan dalam masyarakat.

Kesimpulan dari observasi lapangan yang dilakukan adalah :

1. Data teks mengenai tradisi dan kebudayaan ada namun tidak menyeluruh dan berpencar. Hampir seluruh data teks yang dimuat dalam buku tidak disertai dengan visual pelengkap sehingga menyulitkan pembaca untuk melihat obyek budaya yang dicantumkan, maka pembaca harus mencari ke tempat-tempat lain yang juga

memiliki lokasi berbeda-beda. Data teks juga seseringkali membutuhkan pihak kedua untuk menjelaskan lebih dalam tentang apa yang dideskripsikan.

2. Dari poin pertama, kondisi diperburuk dengan mendengar pernyataan hasil diskusi singkat dengan Ketua Banjar yang perancang jalankan yaitu pernyataan bahwa masyarakat pun juga seringkali hanya menjalankan/memakai/menggunakan tanpa tahu cerita di belakang dan maknanya.

### **3.1.3. Wawancara**

Yusuf (2016) menjelaskan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung antara pewawancara dengan narasumber secara langsung mengenai obyek yang diteliti.

#### **3.1.3.1. Wawancara terencana tidak terstruktur**

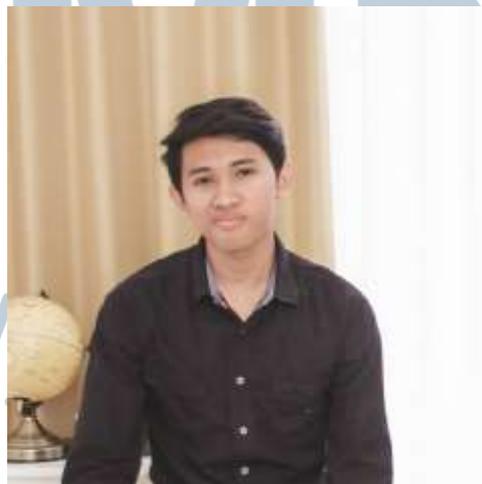
Yusuf (2016) menjelaskan wawancara terencana tidak terstruktur adalah wawancara dimana di pewawancara sudah menyiapkan materi namun format yang digunakan tidak baku pada satu media seperti lembar pertanyaan dsb. Perancang menggunakan alat *recorder* untuk merekam proses wawancara.

#### **3.1.3.2. Hasil Wawancara**

Perancang melakukan proses wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan tujuan mencari data penguat dan gambaran kasar konten perancangan yang dibuat, berikut narasumber tersebut :

**a. Hasil wawancara narasumber 1 - Kadek Supradedi,S.Ds**

Lahir dan tinggal di Bali 23 tahun terhitung dari tahun ini. Wawancara dilakukan menggunakan media komunikasi *line* pada tanggal 1 September 2018. Sebagai generasi muda Bali yang tidak memeluk agama Hindu, sumber informasi narasumber berasal dari teman-temannya dan adanya kesempatan untuk mengikuti kelas agama Hindu saat sekolah, narasumber juga menyatakan bahwa memang penting sebagai generasi muda untuk memiliki pemahaman terhadap budaya bangsanya sendiri, apalagi budaya lokalnya. Narasumber juga berpendapat bahwa sebenarnya sumber informasi ada banyak salah satunya dalam buku pelajaran. Namun sebagai salah satu sumber informasi kredibel, orang-orang *non-hindu* lainnya juga jarang memiliki keinginan untuk membacanya; terlebih narasumber juga menambahkan bahwa sumber informasi yang ada (buku pelajaran) tidak menyediakan informasi dengan menarik sehingga tidak membangkitkan semangat untuk ingin tahu lebih lanjut.



Gambar 3.17. Narasumber Kadek Supradedi

**b. Hasil wawancara narasumber 2 – Evelyn Deltu**

Narasumber lahir di Jakarta dan sudah tinggal di Bali 17 tahun lamanya, sekarang masih menjadi pelajar aktif tingkat 12 SMK. Wawancara dilakukan menggunakan media komunikasi *line* pada tanggal 1 September 2018. Narasumber berpendapat bahwa sumber informasi cukup banyak, narasumber sendiri mendapat informasi mengenai hari-hari besar Bali dari guru, buku di perpustakaan dan internet. Narasumber menyatakan juga bahwa sumber-sumber informasi yang tersedia ada yang menarik dan membosankan. Lepas dari itu, narasumber juga menyatakan bahwa karena Bali dan kehidupannya sangat unik, sebagai generasi muda penting untuk mengetahuinya lebih dalam lagi.



Gambar 3.18. Narasumber Evelyn

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**c. Hasil wawancara narasumber 3 – I Gusti Ngurah Bagus**

**Indrayana**

Lahir di Bali 1994 dan sekarang menjadi mahasiswa aktif Universitas Multimedia Nusantara. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2018 di Neigbor Collab, Tangerang. Narasumber menyatakan bahwa sebagai generasi muda memang penting sekali untuk memahami budayanya namun sumber budaya yang tersedia dalam ekstensi tertentu memang cukup eksklusif terlebih pada yang bersangkutan pada konten keagamaan sehingga salah satu sumber utama adalah buku pelajaran. Namun menurut narasumber, buku pelajaran yang menjadi sumber utama informasi kurang disajikan dengan menarik sehingga tidak membangkitkan minat audiens untuk mempelajari lebih lanjut. Narasumber juga menyatakan bahwa banyak informasi visual yang bahkan belum terdokumentasi dengan rapi seperti alat-alat ritual yang dipakai, ritual pelengkap yang dilakukan keluarga, kostum dsb sehingga pengetahuan visual terhadap obyek contoh di atas bisa berbeda-beda.



Gambar 3.19 Narasumber I Gusti Ngurah Bagus Indrayana

**d. Hasil wawancara narasumber 4 – Dalile Putra**

Narasumber adalah seorang keturunan Bali yang tinggal di Jakarta lebih dari 20 tahun. Sebagai keturunan Bali, narasumber berpendapat bahwa memang rangkaian Nyepi tentu berbeda dari yang dilakukan umat Hindu diluar Bali namun esensinya tetap sama. Beberapa hal yang berbeda adalah atribut-atribut seperti *canang* dan terlebih lagi suasananya khususnya bagaimana Bali tetap dapat mempertahankan *kesunyian* nya di era yang sudah modern seperti sekarang ini.

Tentang informasi mengenai tradisi, budaya dan serangkaian Nyepi, narasumber menyatakan bahwa sedikit kesulitan mendapatkan informasi mendalam terhadapnya karena adanya pernyataan “*Sudah dari dulunya seperti itu.*” ketika menanyakan kepada senior-senior narasumber. Untuk informasi umum, narasumber mengatakan bahwa Ia mendapatkannya dari *kotbah* juga keluarga, selain itu, narasumber juga berkata bahwa buku tersedia namun ulasannya kadang hanya bersifat deskriptif namun tidak mendalam berbicara soal makna.

Narasumber menyatakan juga bahwa seringkali adat dan tradisi yang dilakukan khususnya dalam membuat alat/benda tertentu, masyarakat seringkali tidak begitu memaknai dan menjadikan hal tersebut semata-mata hanya gengsi belaka.

**e. Hasil wawancara narasumber 5 – Prof.Dr. I Gusti Komang**

**Widana**

Narasumber adalah seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Jakarta yang lahir di Bangli, Bali dan masih aktif mengajar sampai sekarang.

Wawancara dilakukan pada tanggal 4 September 2018 di Parisada Hindu Dharma Indonesia, Jakarta pada pukul 10.30 wib. Narasumber memberikan beberapa topik-topik pemandu yang harus dimasukkan sebagai konten perancangan yaitu dengan referensi buku berikut:

1. Swastikarana (2013) dikeluarkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia
2. Dewa Yajna (2004) oleh Ida Putu Surayin.
3. Pitra Yajna (2004) oleh Ida Putu Surayin.
4. Panca Yajna (2008) oleh Suarjaya dkk.
5. Makna Hari Raya Hindu (2009) oleh Drs. I Ketut Wiana, M.Ag

Selain buku-buku tersebut, narasumber juga memberikan beberapa *highlight* untuk memasukkan konten lima dasar kepercayaan Hindu, tiga manifestasi utama agama Hindu dan etika dalam hari raya untuk dijadikan konten dikarenakan hal tersebut dirasa menjadi salah satu informasi dasar yang harus dicantumkan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.20 Narasumber dari Parisada Hindu Dharma Indonesia



Gambar 3.21 Narasumber dari Parisada Hindu Dharma Indonesia 1

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**f. Hasil wawancara narasumber 6 – Drs. I Gusti Ngurah Mariarta,  
M.Pd**

Narasumber menamatkan studi ilmu antropologi dan pendidikan, beliau pun aktif mengajar ilmu sosial selama 17 tahun dari jenjang SMA sampai strata-2. Sekarang beliau aktif menjadi pengurus pusat kependetaan Hindu nasional bidang keagamaan. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September, Denpasar, Bali pada pukul 19.00 wit. Narasumber menyatakan beberapa *statement* yang dapat menjadi pendukung perancangan dalam membatasi konten yaitu sebagai berikut:

Agama dan budaya di Pulau Bali berjalan seiringan dan tidak bisa serta merta dipisahkan. Namun beliau memberikan koridor untuk membedakan unsur dimana agama yang mendominasi ataupun budaya; yaitu dengan melihat seberapa besar perubahan yang bisa diaplikasikan terhadapnya.

Unsur dalam agama bagaimanapun; esensinya tetap tidak dapat berubah dan diubah namun tidak bagi apa yang disebut budaya.

Sederhananya, yang dimaksud dalam koridor budaya adalah obyek-obyek hasil kesepakatan, peraturan, juga memiliki sentuhan kreatifitas manusia seperti perlengkapan ritual (tata letak, jumlah, ukuran, dekorasi), kostum, eksterior tempat sebuah acara, alat-alat pelengkap seperti alat musik, alat dalam ritual, bahan makanan pelengkap, dsb.

Meskipun berada dalam koridor yang berbeda, beliau juga tetap menyatakan bahwa makna dan maksud dari setiap materi budaya juga sebaiknya dideskripsikan. Terlepas diskusi mengenai konten, beliau juga

menyatakan bahwa banyak masyarakat Bali yang menjadikan obyek budaya dalam rangkaian acara tertentu sebagai acara adu gengsi antar keluarga, desa adat dan banjar, jadi obyek budaya dalam rangkaian acara tertentu tidak dimaknai arti dan esensinya, namun acara adu gengsi ini lebih banyak terjadi pada golongan-golongan tua masyarakat Bali, sedangkan pada anak-anak muda. Beliau melihat bahwa semakin kesini, mereka lebih terdistraksi oleh hal-hal lain seperti *gadget* atau justru memang kesibukan dalam pekerjaan dan gaya hidup, karena distraksi-distraksi ini, partisipasi anak-anak muda dalam menjalankan adat-istiadat dan sejenisnya jadi berkurang secara kuantitas dan kualitas.



Gambar 3.21. Narasumber ahli budaya

#### g. Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan dari wawancara-wawancara yang dilakukan sebelumnya adalah terbukti bahwa media informasi mengenai makna perayaan Nyepi memang minim dan kurang materi visualisasi contohnya pada media utama yaitu buku pelajaran sekolah, terlebih lagi masyarakat Bali

sendiri pun mengalami misinformasi bahkan ketidak-tahuan informasi namun hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Bali masih memiliki ketertarikan untuk mendalami lebih lanjut. Selain itu, perancang juga mendapatkan konten yang sekiranya dapat dianalisa dan disusun untuk perancangan buku kelak.

h. **Hasil wawancara narasumber 7 – Retno Kristy**

Dalam teknis, beliau menyarankan untuk membuat perancangan sebagai *exclusive book* dalam hal teknis seperti memakai bahan halaman dengan *art paper* 120gr, ukuran buku 27x21cm untuk mewadahi materi visual yang akan dipadukan dengan teks, memakai jaket buku agar buku memiliki kesan eksklusif dan layak pajang, dan binding dengan teknik *perfect binding*. Untuk tujuan perancangan, beliau juga menyatakan bahwa sebaiknya perancangan yang diproses menjadi sebuah buku percontohan untuk media pendidikan, untuk itu, pemakaian unsur ilustrasi dan media interaktif dapat dengan tepat guna digunakan. Terlepas dari konten perancangan personal, secara umum, beliau juga mengharapkan partisipan yang hadir untuk berfokus pada warna yang dipakai dengan contoh untuk ekstra hati-hati dengan penggunaan warna pastel untuk menghindari kesalahan teknis cetak yang membuat warna turun dari yang dirancang.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.22. Narasumber editor kepala Elex Media Koputindo

#### 3.1.4. Studi Eksisting

Studi eksisting dimaksudkan untuk meneliti bagaimana menerapkan aspek-aspek visual di dalam buku yang sudah lepas di pasaran. Buku *Journal of Discover* perancang bahas secara keseluruhan dikarenakan buku memiliki format/konten/gambaran yang sekiranya mendekati apa yang perancang bayangkan untuk perancangan kedepannya dan buku yang menjadi obyek studi lainnya dibahas lebih kepada kebutuhan perancangan terhadap beberapa aspek dalam buku tersebut.

##### 3.1.4.1. *Journal of Discover*

Secara umum, buku memiliki ukuran 22,5 cm x 28 cm, ukuran horizontalnya sebenarnya tidak dapat dipastikan secara pasti dikarenakan adanya ruang dalam *binding* khusus yang dilaminasi demi kepentingan *pop-up book*nya. Ukuran ini bisa dikatakan cukup ideal karena konten-konten di dalamnya yang kaya akan obyek visual masih dapat terwadahi dengan baik.

Ilustrasi masih dapat terlihat jelas detailnya dan *pop-up illustration*nya juga tidak terganggu. Walaupun kaya akan materi visual, dengan ukuran buku demikian, teks yang cukup padat masih dapat mendapat ruang yang cukup.

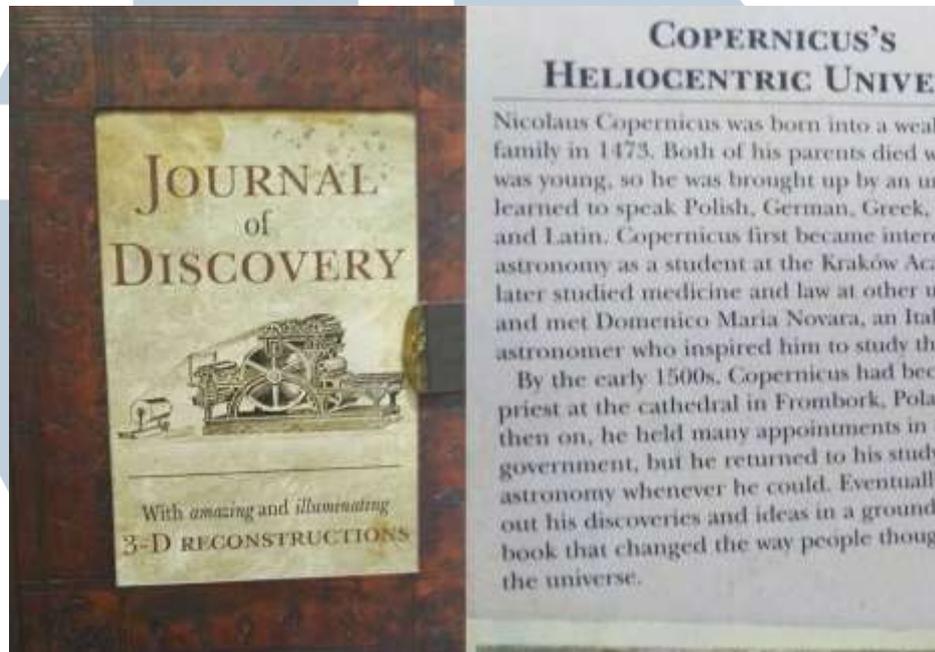
**a. Font**

Buku secara keseluruhan memakai 4 *font* yang berbeda yaitu pada judul dan sub-judul, body text dan aspek pemanis. Seluruh font pada buku memiliki kail (*serif*) layaknya *font-style* yang lazim dipakai pada tahun 1400-an, tentu hal ini menjadi aspek yang menambah kesinambungan font dengan topik pembahasan buku.

*Fontsize* berbeda-beda tergantung oleh kebutuhan, *fontsize* paling besar terlihat pada judul, diikuti oleh sub judul, body text, lalu yang terakhir pada aspek pemanis, aspek pemanis disini ialah teks yang sebenarnya tidak memiliki bobot kepentingan sebesar yang lain, maka bilamana audiens tidak membacanya, audiens tidak akan kehilangan esensi dari topik yang disajikan.

*Fontcolor* berkutat antara hitam sampai coklat tua. Judul buku berwarna coklat tua namun bukan coklat mencolok namun terkesan *dull* dan *vintage*. Body text pun tidak memakai warna hitam pekat, melainkan hitam *dull* (tidak 100%), dengan warna background krem kekuningan, tulisan masih terbaca dengan jelas. Warna hitam pekat justru dipakai pada teks pemanis, warna ini barangkali dipakai agar lebih terbaca, mengingat font yang dipakai lebih *sharp* dan *thin*. Kesimpulannya, karena buku memiliki topik yang sangat spesifik, suasana yang dibangun buku melalui

font sangat konsisten, sehingga tidak ada satu pun teks yang terlihat keluar dari gayanya yang lain.

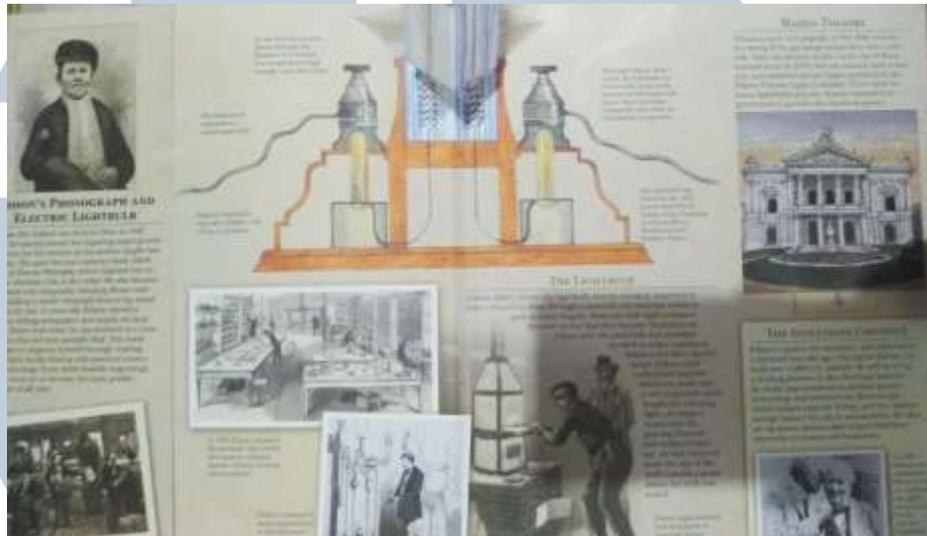


Gambar 3.23 Studi Eksisting Buku 1 bagian 1

### b. Teks

Pada buku ini, perancang melihat ada dua bagian/kelompok teks dengan kecenderungannya masing-masing yaitu teks pada halaman utama (bagian tengah) dan “sayap” buku. Teks pada halaman utama cenderung menyesuaikan diri dengan visualisasi yang ada disana, interaktif ataupun *flat*. Penyesuaian yang dilakukan adalah penyesuaian posisi, rotasi dan komposisi. Tidak terlihat adanya kaidah kolom yang pasti, di setiap halaman, mungkin memiliki posisi kolom yang berbeda tergantung dengan posisi visualisasi. Yang menjadi sama adalah margin kolom yaitu minimal

0,5 cm, jarak ini bukan hanya pada antar kolom melainkan antar teks dengan ilustrasi/visualisasi, antar teks dengan foto dsb.

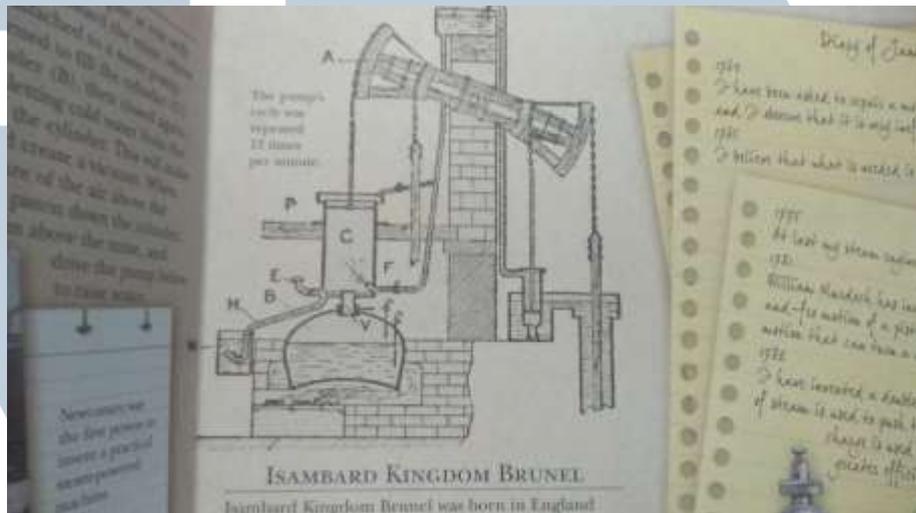


Gambar 3.24. Studi Eksisting Buku 1 bagian 2

Teks pada “sayap” buku memiliki margin kiri yang kurang lebih sama yaitu 0.5 cm, namun ada beberapa bagian dimana margin kiri hanya disisakan sedikit mungkin dikarenakan konstruksi visualisasi interaktif yang memakan tempat dan margin harus dipersempit agar memberikan ruang yang ideal bagi media interaktif. Margin atas cenderung berbeda-beda tergantung media visual yang tertera pada halaman, minimal margin atas sepanjang 0,3mm.

Konten teks dibagi menjadi tiga yaitu konten utama, konten penjelas dan konten tambahan. Konten berupa informasi penting yang menjadi esensi topik, biasanya terletak pada tengah dan sayap buku, konten utama juga biasanya memiliki paragraf panjang. Konten penjelas biasanya menjadi *caption* bagi ilustrasi, foto, maupun media interaktif, posisinya dekat dengan media visual. Konten tambahan berupa teks yang

maupun tak dibaca, takkan membuat audiens kehilangan esensi dari topik. Dalam buku, konten tambahan merupakan *fun facts* berupa penggalan surat-surat terkait yang direkonstruksi bentuknya dengan *digital imaging*.



Gambar 3.25 Studi Eksisting Buku 1 bagian 3

### C. Foto

Foto yang dipakai dalam buku ini hampir semuanya disadur dari sumber lain, tentu karena topik yang diangkat berasal dari masa lampau. Peneliti melihat bahwa fungsi foto dalam buku ini memang untuk memberikan gambaran realitis kondisi dan situasi yang terjadi di masa lampau. Fungsi lainnya yaitu memberikan kredibilitas dan menegaskan *time-line* topik yang memiliki alur maju.

Posisi foto di setiap halaman berbeda-beda khususnya foto di halaman tengah, seringkali foto dirotasi sedemikian rupa. Foto-foto dengan posisi yang *bertebaran di sana sini* biasanya berfungsi sebagai pelengkap namun tidak begitu esensial kecuali foto tokoh terkait. Khusus

foto-foto para tokoh kunci, biasanya ditempatkan pada sayap buku dan tertera di pinggir atas atau bawah.

Foto yang tertera juga biasanya ditambahkan *frame* putih agar menimbulkan kesan kontras dengan *background*, selain agar kontras, pemberian *frame* dan *drop shadow* juga membuat foto terkesan *vintage* dan *handmade* (karena seperti kolase), tentu hal ini membuat foto memiliki kesinambungan dengan suasana buku seluruhnya.



Gambar 3.26. Studi Eksisting Buku 1 bagian 4

### C. Ilustrasi

Ilustrasi dalam buku memiliki gaya semi-realistis karena cocok dengan topic yang berbicara banyak tentang alat-alat yang cukup umum di masanya. Maka perlu sisi realis sehingga konstruksi/system alat bisa terlihat, misalnya dalam *angle* tertentu dimana di masa lampau; kamera tidak akan mampu mengambilnya.

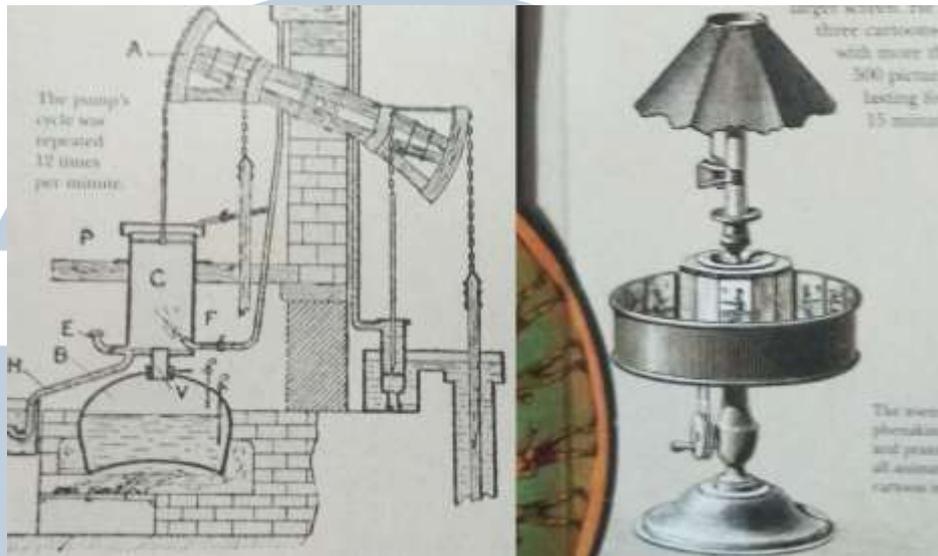
Ilustrasi dalam buku memiliki dua jenis warna, yang satu *monotone* dan yang lainnya berwarna. Untuk bagian yang *monotone*,

biasanya maksud dari ilustrasi dibantu oleh teks penjelas, misalnya tentang material atau informasi lainnya. Untuk ilustrasi berwarna, biasanya digunakan atau merupakan bagian dari media interaktif buku itu sendiri. Walaupun berbeda jenis pewarnaan, kedua jenis ilustrasi memiliki *color tone* yang sama yaitu *dull*, *earth color* (cokelat, merah bata, kuning) dan *dusty*.

Komposisi ilustrasi terbilang cukup merata dalam keseluruhan buku, ilustrasi yang memakan ruang biasanya berada di tengah halaman dan berbarengan dengan media interaktif, sedangkan ilustrasi dengan ukuran yang lebih kecil biasanya terletak di sekitar media inetraktif atau di “sayap-sayap” buku.

Kesimpulannya, ilustrasi yang ada dalam buku tentu memiliki tujuan untuk menyampaikan apa yang mungkin tak bisa tersampaikan hanya dengan foto atau tulisan semata, maka, bisa dikatakan, ilustrasi pada buku ini memang mengedepankan sisi fungsional daripada estetika saja, namun, sisi estetikanya tetap bisa terlihat dari kesinambungan ilustrasi dengan aspek lainnya dalam buku. Kekurangan dari buku ini adalah *layout* teks yang seringkali terlalu dekat dengan ujung sisi buku lalu seringkali terlalu padat, sehingga membuat mata cepat lelah saat melihatnya,

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.27. Studi Eksisting Buku 1 bagian 5

### C. Olah Digital

Olah digital tidak terlalu banyak dilakukan pada foto atau ilustrasi namun lebih kepada pengerjaan secara umum seperti menata letak, rotasi dsb namun di dalam buku, olah digital asset tetap ada contohnya pada pembuatan ilustrasi surat mesin tik yang digambarkan seakan-akan kertas yang ditempel pada buku. Olah digital lebih terlihat sebagai penambah sisi estetika buku. Olah digital dibuat dengan sederhana dan masih menjaga kesinambungan suasana buku, terlihat dari pemilihan warna yaitu dengan warna cokelat, merah bata dan kuning. Olah digital juga bermain dengan tekstur sehingga aset yang diolah terlihat seperti material kertas dari masa lampau.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

#### **D. Kesimpulan**

Dengan banyaknya teknik visualisasi yang dilakukan (*digital imaging, hand-drawn illustration, visual interaktif*) semuanya digunakan dengan baik bahkan visual-visual pelengkap tidak hanya sekedar menjadi dekorasi melainkan mampu menjadi pendukung suasana buku secara keseluruhan. Poin plus lainnya adalah visual interaktif yang memiliki konstruktif kompleks tidak hanya dibuat untuk menghibur mata melainkan menjadi media pendukung agar materi teks dapat dimengerti dengan lebih baik. Teks juga diposisikan secara variatif namun masih tetap terbaca dengan baik. Beberapa kekurangan yang perancang lihat adalah *margin* yang kurang konsisten dan terlalu menempel pada ujung buku.

#### **3.1.4.2. Bandung Digambar Euy!**

Secara umum, buku memiliki ukuran A6. Dengan ukuran demikian, dari sisi mobilitas, buku sangat mudah dibawa dan dipindah tangan, namun memang teks di dalamnya terkesan dipadatkan supaya bisa cukup dalam halaman buku.

##### **a. Gaya Ilustrasi**

Ilustrasi dibuat dengan gaya watercolor realis sehingga bukan saja indah dilihat namun mampu dengan jelas menggambarkan obyek-obyek yang dideskripsikan melalui teks. Hal yang menarik dalam ilustrasi adalah adanya beberapa bagian ilustrasi yang hanya digambarkan *outlinenya* saja meski masih dalam satu obyek, selain membuat adanya penekanan pada bagian obyek tertentu (tentu saja yang berwarna), pemakaian outline

saja juga menambah kesan artistik pada halaman. Ilustrasi yang tidak memiliki tepian lurus seperti persegi pada umumnya justru juga menambah kecantikan halaman, tepian yang organik juga membuat arah baca menjadi *smooth* dan mata lebih *bernafas*.

**b. Penempatan Ilustrasi**

Ilustrasi ditempatkan dengan sangat dinamis mengikuti teks yang ada (atau teks yang mengikuti ilustrasi), variasi posisi ini juga bisa terjadi barangkali karena ukuran ilustrasi yang bermacam-macam pula. Posisi yang variatif ini memberikan kesegaran tersendiri saat membaca dikarenakan pembaca jadi diajak untuk menyusuri setiap sudut buku untuk melihat detail keindahan ilustrasi itu sendiri. Tidak bisa dipungkiri, memang diperlukan *skill* yang mumpuni agar variasi posisi ini tetap dapat dinikmati tanpa membuat mata kelelahan untuk menyisir segala sudut halaman buku. Hal yang menarik lainnya, ilustrasi tidak hanya berperan untuk membantu penyampaian teks melainkan ada ilustrasi yang digunakan seperti *frame* dalam halaman dan efeknya adalah semakin artistiknya halaman tersebut.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.28. Studi Eksisting Buku 2 bagian 1

**c. Warna**

Warna yang terdapat dalam ilustrasi juga sangat mendukung obyek yang dideskripsikan misalnya ada perbedaan *tone* saat menyampaikan obyek visual dari zaman dahulu dan sekarang. Tidak asal pilih, warna dalam keseluruhan buku terlihat sangat diperhatikan untuk memaksimalkan informasi yang hendak disampaikan.



Gambar 3.29. Studi Eksisting Buku 2 bagian 2

#### d. Kesimpulan

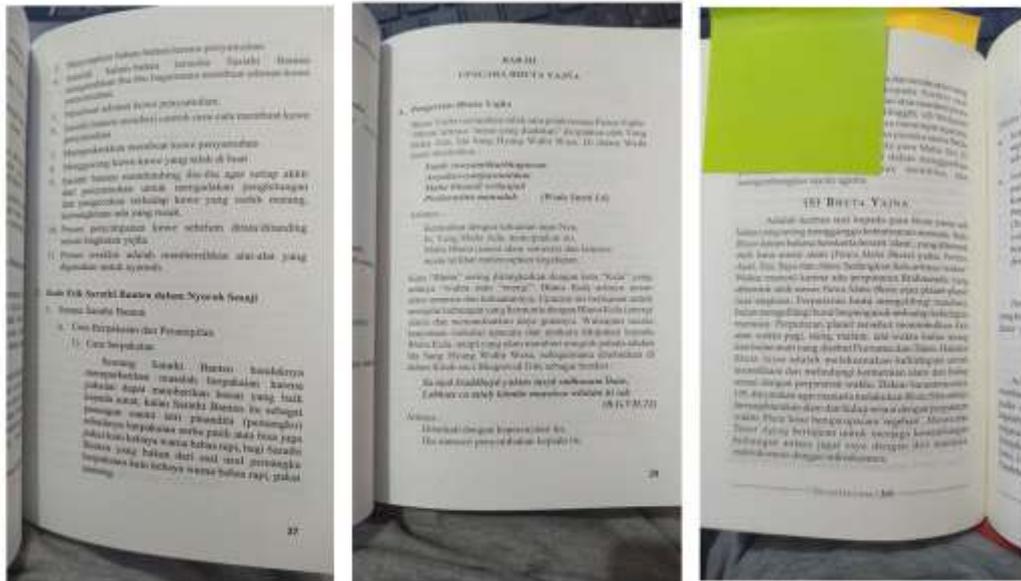
Dengan materi teks yang tidak sedikit, ilustrasi yang ada mampu mengimbangi dengan baik sekali sehingga proses membaca tetap menyenangkan sampai halaman-halaman berikutnya. Bukan hanya karena ilustrasi yang kompleks (dan terlihat digambar dengan *skill* yang mumpuni) dan indah, melainkan penempatan ilustrasi juga berperan besar untuk membuat buku semakin nyaman dibaca. Salah satu kekurangan yang ada adalah adanya teks yang berukuran terlalu kecil sehingga mata harus ber upaya keras untuk membacanya, selain itu ada beberapa bagian teks yang terlalu dekat dengan ujung buku, hal ini barangkali karena ukuran buku yang kecil yaitu A6.

#### 3.1.4.3. Filsafat Seni Sakral, Arti dan Fungsi Banten, Kebudayaan Bali, Makna Hari Raya Hindu, Widya Dharma Agama Hindu

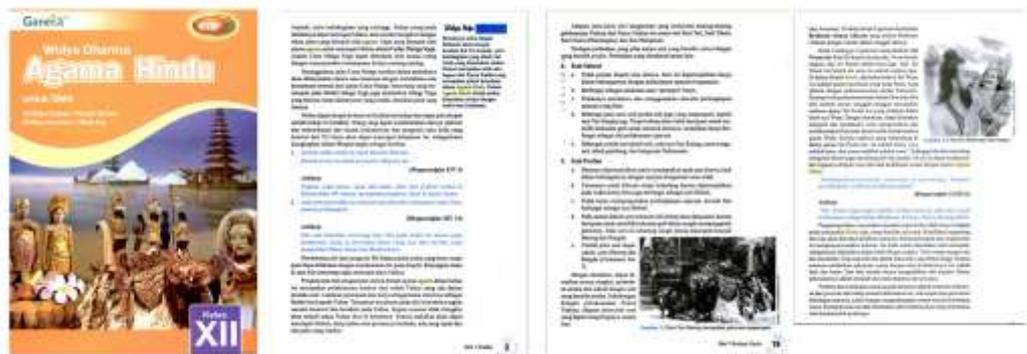
Studi dilakukan untuk melihat dan menganalisa sumber informasi berupa buku cetak yang ada di Bali. Buku merupakan buku umum dan buku pelajaran.



Gambar 3.34 Studi Eksisting Buku 3 bagian 1



Gambar 3.30. Studi Eksisting Buku 3 bagian 2



Gambar 3.31. Studi Eksisting Buku 4

Secara keseluruhan, semua format buku sama. Dengan layout 1 kolom dan teks yang padat, buku tentu memberikan informasi yang tidak sedikit. Ukuran buku rata-rata berukuran A5 dengan font berukuran 10pt – 12pt. Untuk itu, buku-buku di atas tidak menjadi acuan perancangan dalam mendesain melainkan mengambil poin-poin yang ada untuk dijadikan konten-konten perancangan, misalkan istilah benda-benda budaya yang dipakai, kostum dan perhiasan yang biasanya dipakai, acara-acara yang berlangsung saat perayaan Nyepi dilakukan

dan sebagainya. Kekurangan buku ini tentunya format yang monoton dan kurangnya data visual.

### **3.2. Metodologi Perancangan**

Metode perancangan yang digunakan adalah perancangan buku oleh Andrew Haslam. Haslam (2006) memberikan langkah-langkah perancangan buku sebagai berikut:

#### **3.2.1 Pendekatan Desain Buku**

Sebelum memasuki proses perancangan, Haslam (2006) menyatakan bahwa dalam mendesain sebuah buku, ada empat pendekatan yang sekiranya dapat menjadi titik awal untuk mengetahui buku yang dirancang lebih condong ke arah tertentu, namun dalam satu perancangan buku, pendekatan yang dipakai bisa lebih dari satu bahkan semuanya bisa digunakan. Berikut empat pendekatannya:

##### **3.2.1.1 Dokumentasi**

Semua proses desain biasanya tak pernah lepas dari dokumentasi karena dokumentasi merupakan aspek fundamental pada dunia modern, tentu saja hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk menyimpan dan mengolah sebuah ide, fenomena, data tanpa harus bergantung pada *lifespan* sumber-sumbernya. Buku sebagai salah satu media pun juga menjadikan dokumentasi sebagai titik awal.

##### **3.2.1.2 Analisa**

Melalui pendekatan *Analytical Thinking*, Pendekatan ini memiliki proses untuk merancang struktur antara konten, data, dan materi dokumentasi

secara visual dalam bentuk hirarki atau *sequences*. Dalam tahap ini perancang diharapkan mampu *break-down* keseluruhan buku dalam sub-unit kecil sesuai dengan klasifikasi elemennya.

### **3.2.1.3 Ekspresi**

Pendekatan ekspresif ini yaitu adanya kemungkinan desainer untuk memvisualisasikan emosinya pada keseluruhan perancangan/buku. Pendekatan ini melihat konten sebagai titik pergi namun akhirnya tetap mengacu pada interpretasi desainer atas konten tersebut. Setelah diinterpretasikan, maka desainer akan memvisualisasikannya dengan sentuhan-sentuhan pribadi.

### **3.2.1.4 Konseptual**

Pendekatan konseptual biasanya memiliki "*big idea*" yang menjadi wadah utama semua pesan dari buku tersebut. *Big Idea* ini merupakan pengerucutan dari ide-ide yang kompleks sehingga nantinya akan muncul ide-ide lainnya yang menjadi material tambahan dalam perancangan buku (material berupa visual dan permainan kata). Pendekatan ini bisa terlihat dengan contoh buku-buku seri; dimana walaupun merupakan buku yang berbeda, semua seri buku memiliki benang merah tertentu yang menunjukkan adanya kesatuan konsep, kesatuan konsep ini bisa diwakilkan dengan gaya tulisan, *layout*, foto dan elemen-elemen lain dalam buku tersebut.

### 3.2.2. Langkah-Langkah Perancangan Buku

Haslam (2006) membagi perancangan dengan langkah-langkah berikut:

1. *Design Brief*

Desainer harus memiliki gambaran utuh secara umum tentang konten buku dan mencari *insight-insight* yang bisa dimasukkan dalam perancangan.

2. Penentuan format (termasuk ukuran buku) dan *Grid System* buku

3. Penentuan tipografi

4. Perancangan teks dan materi visual (mulai dari *layouting* konten sampai *cover* buku)

5. Proses manufaktur (pra-produksi, produksi, *printing*, *finishing*)

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA